

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Berdasarkan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional tersebut adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Secara keseluruhan, seluruh aspek potensi manusia dapat dikembangkan melalui Pendidikan Nasional. Dengan demikian, proses pendidikan nasional bisa membentuk manusia seutuhnya, sanggup menghadapi dunia yang penuh tantangan serta dinamis, dan mempunyai pemahaman spiritual.² Tugas pendidikan itu sendiri harus sanggup menciptakan manusia yang menyatu dengan kehidupan selaku satu kesatuan yang utuh.

Pendidikan sangat luas cakupannya, meliputi pendidikan di sekolah, di lingkungan masyarakat dan pendidikan keluarga. Menurut Abdullah

¹ Depdiknas, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Jakarta, 2003

² Yuli Sectio Rini, *Pendidikan : Hakekat, Tujuan, dan Proses*, (Jogjakarta :Pendidikan dan seni Universitas Jogjakarta, 2013), hlm. 1.

Pendidikan keluarga adalah segala upaya yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.³ Keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak, maka orang tua disini mempunyai kedudukan sebagai pembimbing, pendidik dan guru yang memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan nilai, moral, dan keteladanan melalui kebiasaan yang baik secara terus menerus agar anak memiliki kepribadian yang baik pula. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat at Tahrim ayat 6 yang berbunyi:⁴

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; Penjaganya adalah malaikat yang keras, kasar, dan tidak mendurhakai Allah atas apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu melakukan apa yang diperintahkan.

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat di atas memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman bahwa: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu antara lain dengan meneladani Nabi dan memelihara keluargamu, yaitu istrimu, anak-anakmu dan segala di bawah Ini adalah tanggung jawab Anda untuk membimbing dan mendidik mereka agar Anda semua terhindar dari api neraka”.⁵

³ M. Imron Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektur, 2003), hlm. 232.

⁴ Al-Qur'an Digital dan terjemahan

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 327.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan orang tua untuk menjaga keluarganya dimanapun berada, karena pendidikan dimulai dari rumah mulai dari memberikan pendidikan yang baik dan benar, memberikan bimbingan, memperhatikan dan menjaga rasa aman keluarga. Di sinilah letak tanggung jawab orang tua agar tidak melalaikan tugasnya dalam mendidik dan memberikan bimbingan kepada anak-anaknya. Karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak dan anak adalah amanah Tuhan yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban pendidikannya, maka orang tua diharapkan mampu memberikan pengawasan kepada anak hingga anak benar-benar mampu dan mandiri.

Pendidikan di sekolah merupakan proses perubahan sikap seseorang atau sekelompok orang serta proses perubahan tata laku seseorang menjadi manusia yang lebih dewasa dengan pengajaran yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan.⁶ Tugas guru selain memberikan ilmu, guru juga bertugas mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik. Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga sehingga harus benar-benar diperhatikan dalam pemilihan lingkungan pendidikan sekolah. Pendidikan sekolah memiliki fungsi untuk membantu keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak terkait dengan sikap dan kepribadian yang luhur serta pikiran yang cerdas. Dengan demikian diharapkan nantinya melalui

⁶ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hlm. 1.

pendidikan sekolah ini, anak-anak menjadi anggota masyarakat yang berguna sesuai dengan tuntutan dan perilaku masyarakat.⁷

Pendidikan masyarakat terjadi ketika anak dipisahkan dari keluarga dan pengasuhan sekolah. Pendidikan masyarakat terjadi secara tidak langsung, dalam arti anak mencari ilmu dan pengalaman sendiri tanpa campur tangan keluarga dan sekolah. Dengan demikian pendidikan menjadi tanggung jawab yang besar bagi masyarakat. Masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan arahan terhadap pendidikan anak.

Konsep pendidikan masyarakat adalah bagaimana masyarakat mampu meningkatkan kualitas dan budaya agar tidak terjadi kebodohan. Upaya yang dilakukan masyarakat dapat berupa berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan dan sosial. Dengan kata lain, terjadi peningkatan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga harapannya masyarakat memiliki rasa memiliki satu sama lain dan akan membawa pembaharuan dimana masyarakat memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pribadi dari pengetahuan, keterampilan, kepekaan, perasaan dan kebijaksanaan.⁸

Anak adalah anugerah terindah bagi orang tua. Bagi orang tua dan negara, anak adalah investasi yang sangat berharga. Karena pada kenyataannya orang tua akan melakukan apapun demi kebahagiaan anaknya.

⁷ HM. Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Makang Press, 2007), hlm. 93.

⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Intrepetasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 228-230.

Dan sebagai orang tua yang bijak tentunya tidak akan menjadikan anak sebagai miniature orang dewasa karena anak memiliki potensi untuk berkembang ketika anak diperlakukan sebagaimana mestinya. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh *John Lock* yang dikenal dengan Tabularasa (lembaran kertas kosong) menyatakan bahwa setiap individu yang dilahirkan seperti kertas putih, untuk perkembangan selanjutnya lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan.⁹ Jadi kesuksesan dan keberhasilan seorang anak itu tergantung bagaimana orang tua, lingkungan dan masyarakat mendidik dan menstimulusnya.

Anak usia dini merupakan individu dalam proses perkembangan fisik dan mental. Perkembangan adalah suatu proses perubahan tingkah laku dari yang belum matang menjadi dewasa, dari yang sederhana ke yang kompleks. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi sosok dewasa yang mandiri.¹⁰ Perkembangan adalah proses belajar anak untuk menguasai aspek-aspek perubahan yang lebih tinggi: gerak, berpikir, perasaan, dan interaksi dengan orang lain dan benda-benda di lingkungan. Tahun-tahun awal merupakan masa perkembangan yang menentukan perkembangan masa depan. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan prestasi dan efisiensi kerja di masa dewasa.

⁹ Aas Siti Sholichah, *Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07/No.1, April 2018), hlm. 31.

¹⁰ Rofiah CH, *Metode Reward dan Punishment dalam Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak Usia Dini*, (Skripsi pengajuan Strata 1 Pendidikan guru pendidikan anak usia dini fakultas ilmu poendidikan universitas negeri semarang, 2013), hlm. 2-3.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif dan kompetitif.¹¹ Pendidikan Anak Usia Dini bukan hanya tentang peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan bidang keilmuan, tetapi lebih mendalam lagi adalah mempersiapkan anak agar mampu menguasai berbagai tantangan di masa depan.

Pendidikan anak usia dini bukan hanya proses mengisi otak dengan informasi sebanyak-banyaknya, tetapi juga proses menumbuhkan, mengasuh, mendorong dan menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Sesuai dengan isi Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 yang menyatakan bahwa Program Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilaksanakan melalui jalur non formal dan ketika memasuki rentang prasekolah, anak dapat mengikuti pembelajaran yang lebih formal di sekolah. TK.¹²

Pendidikan anak usia dini berupa pendidikan nonformal berupa kelompok bermain merupakan layanan pendidikan yang diprioritaskan bagi anak usia 2 sampai 4 tahun dan jika anak usia 5 sampai 6 tahun yang tidak berkesempatan masuk TK, fungsinya adalah membantu meletakkan dasar bagi arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk

¹¹ Widarmi D. Wijana, *Modul 1 Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.15.

¹² Widarmi D. Wijana, *Modul 1 Konsep ...* hlm. 1.20.

pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, sehingga anak siap memasuki pendidikan dasar.¹³

Berdasarkan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, program pembelajaran anak usia dini mencakup bidang pembinaan. Pembiasaan ini adalah aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus pada kehidupan sehari-hari anak, sebagai akibatnya sebagai pola perkembangan yang baik. Dari pembiasaan ini diharapkan anak bisa mencapai kompetensi dasar yang diinginkan sang pengajar dan orang tua. Kompetensi dasar tadi berupa anak bisa melaksanakan aktivitas ibadah, terbiasa mengikuti aturan yang ada, bisa hidup higienis dan mulai membedakan yang benar dan yang salah, dan terbiasa berperilaku terpuji.

Lingkungan luar yang baru dikenal anak dengan lebih banyak sahabat dan banyak sekali karakter yang berbeda. Tentu saja, banyak karakter mereka tidak bisa ditinjau secara eksklusif oleh anak-anak lain dalam bersosialisasi. Lingkungan eksternal adalah salah satu faktor yang memengaruhi belajar anak dalam berbagi segala aspek perkembangan anak.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di RA Plus Darussalam pada tanggal 8 Desember 2020 dalam kegiatan pembelajaran terkadang guru mengalami kendala yang dihadapi dalam pembelajaran yaitu dalam mengkondisikan anak yang memiliki beberapa karakteristik dan sifat yang berbeda. Oleh karena itu, pendidik perlu meningkatkan perilaku anak

¹³ Widarmi D. Wijana, *Modul 1 Konsep...*, hlm. 1.20.

dalam rangka pemenuhan kompetensi dasar di bidang pembinaan pembiasaan berupa kestabilan emosi anak dalam kegiatan pembelajaran dalam mewujudkan proses belajar dan hasil yang optimal.

Dengan melihat perilaku anak dan berusaha memperbaiki perilaku atau emosi anak yang berbeda-beda, pendidik berusaha mencari solusi bagaimana menghadapi atau mengubah metode pembelajaran agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik menggunakan media absensi perasaan berupa hadiah bintang dan *time out* buat mengoreksi perilaku tidak baik anak pada aktivitas pembelajaran.

Selain itu terkadang pendidik pula menggunakan taktik dengan memakai metode *reward* berupa bintang, pujian, acungan jempol, terdapat pula yang diberikan kesempatan berupa baris di depan nomor pertama, duduk pada kursi depan, dan lain-lain dan sanksi diberikan waktu perilaku yang tidak diperlukan yang ditampilkan oleh anak yang bersangkutan atau anak yang bersangkutan tidak merespon atau tidak menampilkan perilaku yang dibutuhkan.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, akhirnya penulis mengangkat judul PENGGUNAAN MEDIA ABSENSI PERASAAN DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA PLUS DARUSSALAM BOJONEGORO dengan harapan bisa memperbaiki perilaku tidak baik anak dan bisa membiasakan anak berperilaku positif dalam melakukan sesuatu secara terus menerus pada kehidupan sehari-

hari. Tidak hanya dengan memperbaiki perilaku buruknya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga perhatian, nasehat, dan rangsangan dari orang dewasa, pendidik, dan orang-orang di sekitarnya.

Orang tua dan orang dewasa adalah figur anak, bagaimana kita bisa memberi contoh baik buruknya anak tergantung dari orang tua dan orang dewasa itu sendiri. Anak tidak akan meniru sifat dan sikap dari luar atau orang lain, jika kita sebagai orang tua dan pendidik memberikan rangsangan, pengertian, dan perhatian penuh kepada anak tentang apa yang sebenarnya diinginkan anak. Semua anak terlahir suci dan tanpa noda, namun terserah kita sebagai orang tua dan orang dewasa untuk memberikan stimulus dan perilaku yang baik kepada anak.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti kemudian menggagas sebuah fokus penelitian yaitu bagaimana implementasi penggunaan media absensi perasaan dalam menstimulasi perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Plus Darussalam Bojonegoro?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penggunaan media absensi perasaan dalam menstimulasi perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Plus Darussalam Bojonegoro.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang berarti bagi perorangan atau instansi tersebut :

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan masukan informasi serta menambah wawasan dalam memahami cara menstimulasi perkembangan emosi anak usia dini dengan media absensi perasaan ini.

2. Bagi Guru

Dengan adanya media pembelajaran dari dan oleh guru yang menerapkan dan menitikberatkan berupa penguatan *Remen* dengan media absensi perasaan.

3. Bagi Sekolah

Dapat diperoleh penguatan model pembelajaran berupa *Remen* dengan media absensi perasaan.

4. Bagi dunia penelitian

Penelitian ini memberikan dukungan terhadap penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya. Sekaligus sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia penelitian tentang penerapan media absensi perasaan dalam menstimulasi perkembangan emosi terlebih untuk pendidikan islam anak usia dini.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Plus Darussalam Bojonegoro. Serta

penerapan penggunaan media absensi perasaan dalam menstimulasi perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Plus Darussalam Bojonegoro.

F. KEASLIAN PENELITIAN

Berikut di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang memperlihatkan bahwa penelitian yang penulis buat merupakan keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
1	Penelitian, Rian Putri Hapsari dan Elisabeth Christiana, 2013	Studi tentang Pelaksanaan Pemberian <i>Reward</i> dalam Meningkatkan motivasi belajar kelompok A TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya	Pemberian <i>Reward</i> dalam Meningkatkan an motivasi belajar kelompok A	Kualitatif	Evaluasi dalam pelaksanaan pemberian <i>Reward</i> oleh guru kelas dapat meningkatkan motivasi belajar anak kelompok A
2	Jurnal, Eka Yulia Khoerunnisa, 2017	Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> untuk meningkatkan kedisiplinan Anak Usia Dini di TK Adiria Desa Bandorasawetan Kecamatan Cilimus	Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> untuk meningkatkan kedisiplinan Anak Usia Dini	Kuantitatif	Dengan adanya metode <i>reward</i> dan <i>punishment</i> ini anak-anak mampu meningkatkan kedisiplinan sesuai harapan hal ini menunjukkan bahwa

		Kabupaten Kuningan			pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> berpengaruh terhadap kedisiplinan anak.
3	Skripsi, Zia Anggraeni Munawaroh, 2018	Pengaruh Pemberian <i>Reward</i> Stiker Bintang terhadap percaya diri anak Kelompok B di TK Thoriqussalam Sidoarjo	Pemberian <i>Reward</i> Stiker Bintang terhadap percaya diri anak	Kuantitatif	Pemberian <i>reward</i> stiker bintang berpengaruh pada percaya diri anak kelompok B di TK Thoriqussalam Sidoarjo

Berikut tabel 1.2 yang merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

Tabel 1.2
Posisi Peneliti

No	Penelitian dan Tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
1	Skripsi, Umi Lailatul Masfufah, 2020	Penggunaan Media Absensi Perasaan dalam Menstimulasi Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di RA Plus Darussalam Bojonegoro	metode <i>reward</i> dan <i>punishment</i> (<i>Remen</i>) dalam perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun	Kualitatif	Dengan adanya media absensi perasaan ini, anak-anak mampu membahaskan rasa sehingga perkembangan emosi anak dapat terstimulasi

					dan emosi anak bisa dikelola dengan baik
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 1.1 dan tabel 1.2 bahwa peneliti menemukan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan posisi peneliti saat ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rian Putri H dan Elisabeth C. pada tahun 2013 ini merupakan studi tentang pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan posisi peneliti melakukan penelitian pada menggunakan media absensi perasaan dalam menstimulasi perkembangan emosi anak.
2. Penelitian pada Jurnal dari Yulia Khoirunni tahun 2017 dan penelitian pada skripsi dari Zia Anggraeni M. tahun 2018, mereka menggunakan pendekatan Kuantitatif sedangkan posisi peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

G. DEFINISI ISTILAH

Pada penelitian tentang judul Implementasi *Remen* dengan media absensi perasaan dalam perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Plus Darussalam Bojonegoro, tentu ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan. Antara lain adalah sebagai berikut :

1. *Remen*

Remen Merupakan singkatan dari *Reward* dan *Punishment*.

Makna *reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan.¹⁴

Sedangkan *Punishment* adalah sebagai hukuman atau sanksi.¹⁵ *Remen*

¹⁴ Al-Barry Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), hlm. 690.

¹⁵ John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 456.

sendiri dalam Bahasa Jawa berarti senang dan cinta.¹⁶

2. Media Absensi Perasaan

media dapat diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau alat elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.¹⁷ Absensi adalah sebuah pembuatan data untuk daftar kehadiran yang bisa digunakan bagi sebuah lembaga atau instansi.¹⁸ Perasaan (*feeling*) mempunyai dua arti yaitu: secara fisiologis perasaan berarti pengindraan, merupakan salah satu fungsi tubuh untuk mengadakan kontak dengan dunia luar. Secara psikologis, perasaan berarti menilai, yaitu penilaian terhadap suatu hal.¹⁹

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki

¹⁶ B. Mintaraga dan M. Abi Tofani, *Pinter Pepak Basa Jawa*, (Surabaya: Anugerah), hlm. 161.

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 3.

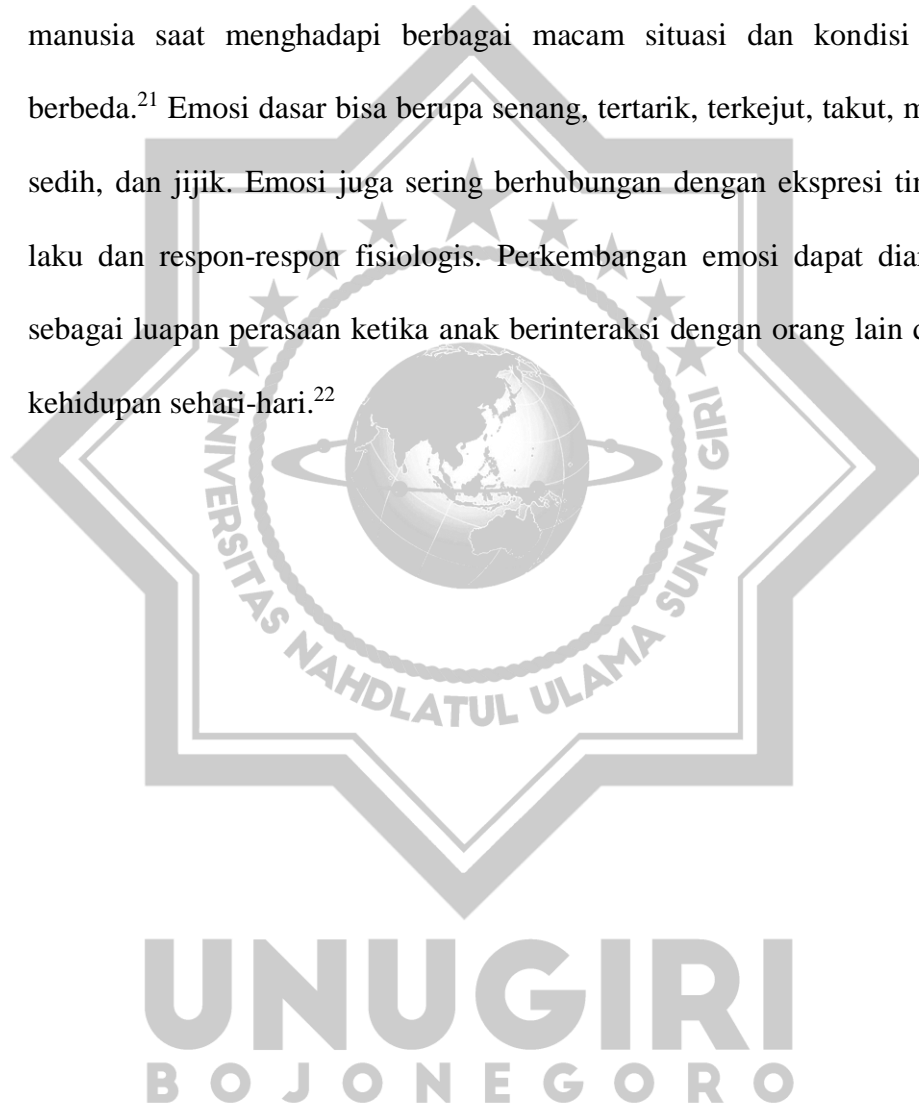
¹⁸ Santoso dan Yulianto, *Analisa dan Perancangan Sistem Absensi Siswa Berbasis Web dan Sms Gateway*, (Mataram: Stimik Bumigora Mataram, 2007), hlm. 67.

¹⁹ Usman Effendy, Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Bumi Angkasa, 1998), hlm. 79.

rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai makhluk sosial.²⁰

4. Perkembangan Emosi

Gambaran emosi bisa berupa perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Emosi merupakan gambaran dari perasaan manusia saat menghadapi berbagai macam situasi dan kondisi yang berbeda.²¹ Emosi dasar bisa berupa senang, tertarik, terkejut, takut, marah, sedih, dan jijik. Emosi juga sering berhubungan dengan ekspresi tingkah laku dan respon-respon fisiologis. Perkembangan emosi dapat diartikan sebagai luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.²²



²⁰ Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2011), hlm. 1.3-1.11.

²¹ Al-Barry Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 690.

²² Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 399.